

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan Umum

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa pembelajaran PKn pada Sekolah Menengah di Kota Cimahi mampu mengharmonisasikan nilai kosmopolitan dengan etnisitas sehingga berpengaruh positif terhadap nasionalisme siswa. Bukti-bukti empirik simpulan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Nilai kosmopolitan yang dipahami siswa adalah termasuk pada kategori tinggi. Nilai ini membentuk sikap kosmopolitan para siswa yang meliputi dimensi moral, politik, dan budaya. Dimensi Moral meliputi: kemanusiaan, kebangsaan, kekerabatan, dan keagamaan. Dimensi Politik meliputi: toleransi, keadilan, dan tanggung jawab. Dimensi Budaya meliputi: gaya hidup, keanekaragaman, perilaku, dan kesamaan global
2. Nilai etnisitas yang dipahami siswa berada pada kategori tinggi. Nilai ini membentuk sikap etnisitas para siswa yang meliputi dimensi masyarakat, kesukuan, dan jaringan. Dimensi Kesukuan meliputi: adat-istiadat, kesamaan leluhur, bahasa, kesenian, agama, pakaian tradisional, dan politik lokal. Dimensi Jaringan meliputi: asal-usul daerah, dan upacara adat. Dimensi Organisasi meliputi: paguyuban. Dimensi Masyarakat meliputi: ras, agama, dan asal usul bangsa.
3. Secara konseptual terjadi pertentangan antara nilai kosmopolitan dengan nilai etnisitas, keduanya berada pada kutub yang tarik-menarik, dimana nilai kosmopolitan menarik ke ranah global, sedangkan nilai etnisitas menarik ke ranah suku. Dalam situasi demikian pembelajaran PKn berhasil mengharmonisasikan kedua nilai tersebut, yakni dengan mekanisme sebagai berikut: (a) Visi dan misi PKn diletakkan dalam koridor pendidikan nilai (*values education*) dimana nilai terintegrasi (*embedded*) dalam materi, proses, dan penilaian; (b) disain pembelajaran PKn diarahkan pada konteks pembinaan kecakapan hidup (*life skills*) untuk mencintai tanah air dan bangsa Indonesia; (c) Kelas PKn didisain sebagai laboratorium pembinaan nasionalisme

berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sehingga menjadi miniatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara bangsa; (d) Penilaian PKn meliputi upaya memperbaiki program pembelajaran, menilai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa; dan memperoleh balikan (*feed back*) untuk penyempurnaan kurikulum.

4. Proses harmonisasi nilai kosmopolitan dan etnisitas melalui pembelajaran PKn berpengaruh signifikan terhadap pembentukan nasionalisme siswa pada Sekolah Menengah di Kota Cimahi. Bukti-bukti empirik hal tersebut adalah sebagai berikut: (a) Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai kosmopolitan, etnisitas, dan pembelajaran PKn secara simultan memiliki pengaruh yang *tinggi* terhadap pembinaan nasionalisme siswa. Artinya, bahwa secara langsung pengaruh pembelajaran PKn terhadap nasionalisme siswa lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsung nilai kosmopolitan dan etnisitas terhadap nasionalisme siswa. Hasil penelitian ini memberikan beberapa informasi yakni: *pertama*, nilai kosmopolitan dan etnisitas yang diharmonisasikan dalam pembelajaran PKn memberikan pengaruh yang berarti terhadap pembinaan nasionalisme siswa. *Kedua*, untuk membina nasionalisme siswa perlu juga dilakukan secara kolektif melalui pemberian motivasi dan bimbingan secara bersama-sama antara guru, sekolah dan orang tua. *Ketiga*, PKn memiliki posisi yang strategis dalam memperkuat nasionalisme siswa terutama dalam menyaring unsur nilai kosmopolitan dan etnisitas yang dapat memperlemah nasionalisme Indonesia. *Keempat*, pembelajaran PKn memiliki posisi yang strategis dalam mengangkat nilai-nilai kosmopolitan dan etnisitas yang dapat memperkuat nasionalisme siswa.

B. Simpulan Khusus

1. Sikap kosmopolitansiswa berada pada kategori tinggi, yang ditandai oleh adanya pemahaman atau gagasan bahwa semua manusia, tanpa memandang latar belakangnya adalah anggota dari sebuah komunitas tertentu.
2. Sikap etnisitas siswa berada pada kategori tinggi, dimana mereka telah memahami etnisitas sebagai cara untuk mencari kesatuan psikologis yang

seringkali didasarkan pada kesamaan umum, yaitu kesamaan daerah secara konkret maupun abstrak.

3. Pembelajaran PKn belum secara merata mengembangkan dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kebajikan kewarganegaraan (*civic disposition*), dan kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*), namun telah mampu mengharmonisasikan nilai kosmopolitanisme dan etnisitas.
4. Terjadinya harmonisasi nilai kosmopolitan dan etnisitas melalui pembelajaran PKn berpengaruh terhadap pengembangan nasionalisme siswa.
5. Nasionalisme siswa berada pada katagori tinggi, yang menunjukkan tingginya ikatan bagi setiap siswa dengan negara dan penguasa resmi negaranya.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian direkomendasikan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Nilai kosmopolitan dan etnisitas akan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam mengembangkan nasionalisme siswa pada Sekolah Menengah di Kota Cimahi ketika dalam pelaksanaannya dilakukan melalui pembelajaran PKn yang bermutu, serta turut andil rasa, paham, dan semangat kebangsaan siswa. Oleh karena itu direkomendasikan kepada Guru PKn untuk memahami secara lebih memadai mengenai kosmopolitanisme, globalisasi, etnisitas, dan nasionalisme, agar guru dan siswa dapat membahas serta berdialog dengan secara “proporsional”, ketika perubahan sosial begitu hebat, dengan ditandainya kemajuan teknologi digital (*New Media*), seperti telepon selular, internet, Ipad, dsb.
2. Pandangan etnisitas siswa pada Sekolah Menengah di Kota Cimahi disatu sisi memperkuat nasionalisme, namun juga menunjukan lemahnya nasionalisme sebagai akibat menguatnya etnisitas, dan terdapat beberapa pandangan siswa yang memperlihatkan memudarnya etnistias sebagai akibat menguatnya globalisasi. Oleh karena itu direkomendasikan kepada pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sebaiknya meninjau kembali kurikulum Sekolah Menengah bidang studi PKn yaitu dengan memperbanyak materi

etnistas dan nilai kosmopolitan sehingga kerangka nasionalisme Indonesia berkembang dengan sempurna. Kepada para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan, terutama para pengembang kurikulum direkomendasikan untuk memperhatikan realitas yang ada pada masyarakat berkaitan dengan pembinaan semangat nasionalisme Indonesia.

3. Terdapat beberapa fakta mengenai *Civic Skills* siswa yang menunjukkan adanya masalah dalam proses pembelajaran PKn pada Sekolah Menengah di Kota Cimahi. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn saat ini masih disampaikan terlalu teoritis dan kurang melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu direkomendasikan kepada guru PKn agar di sekolah mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa yang dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan materi PKn dengan isu-isu aktual dan kontemporer Indonesia dan dunia. Kepada guru PKn di lapangan diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran yang mengemas materi yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut diperlukan agar unsur etnisitas dan nilai kosmopolitan yang ada pada diri siswa tidak melunturkan semangat nasionalismenya.
4. Kepada pemerintah pusat maupun daerah direkomondasikan agar lebih memberdayakan para guru PKn pada untuk meningkatkan kemampuan proses belajar mengajar di kelas dan meningkatkan program khusus terutama bagi guru-guru yang berada di daerah perbatasan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang maksimal dalam upaya pembinaan semangat nasionalisme siswa.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan rujukan pada peneliti ke depan khususnya bidang Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan Nilai Kosmopolitan, Etnisitas, dan Nasionalisme dengan lokasi yang lebih luas dan subjek penelitian yang berbeda.